

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

F. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran literatur, penulis menemukan beberapa karya tulis dan hasil penelitian terkait dengan topik pembahasan yang penulis teliti. Beberapa hasil penelitian tersebut sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiono Shalladdin Albany tahun 2014 dengan judul “ *Konsep perkembangan manusia dan implikasinya dalam pendidikan islam(Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Thufail dan Abraham Maslow)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat kepustakaan (*Library Reaserch*). Hasil penelitian ini mengkomparasikan pemikiran dua tokoh. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hakikat manusia menurut Ibnu Thufail diistilahkan dengan aspek *jism* dan ruh sedangkan hakikat manusia menurut Abraham Maslow diistilahkan dengan *basic needs dan metamotivation*.

Konsep perkembangan manusia menurut Ibnu Thufail terbagi dalam empat fase yaitu *jismiyah, aqliyah, ma’rifah dan musyahadah* sedangkan konsep perkembangan manusia menurut abraham Maslow terbagi dalam lima fase hirarki kebutuhan dasar manusia yaitu fisiologis, keselamatan, memiliki dan rasa cinta, harga diri, aktualisasi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifai Kusuma Nurudin tahun 2013 dengan judul “Konsep Adab Guru (Studi Komparasi menurut Imam Ghazali

dalam Kitab *Syarah Maraqiyul 'Ubudiyah Ala Matna Bidayatul Hidayah* dan Imam Nawawi dalam Kitab *Attibyan fi Adabi Hamalaitil Qur'an*'''. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Reaserch*). Hasil penelitian komparasi ini dalam hal perbedaan yaitu : 1). Latar belakang pemikiran, 2). Dasar penulisan kitab, 3). Tujuan pencapaian. Sedangkan persamaannya yaitu : 1). Niat, 2). Berakhlak mulia, 3). Ramah dan lembut terhadap murid, 4). Guru harus memiliki dedikasi yang tinggi.

Hasil penelitian ini menurut Imam Ghazali guru harus bertanggung jawab, sabar, berwibawa, tawadhu, jujur, terbuka, perhatian, memberi petunjuk, bertaqwa dan menjadi suri tauladan yang baik. Sedangkan menurut Imam Nawawi adab guru mencari ridha Allah SWT, ikhlas, tidak membagakan diri, harus berakhlak terpuji, lemah lembut, menjadi penasehat murid, tidak sombong kepada murid, sabar dalam mendidik, mendidik adalah *fardhu kifayah*, waktu mengajar, mendahulukan yang lebih awal, *khusnuzan* kepada murid, memperhatikan adab-adab dalam mengajar, tidak merendahkan ilmu dan ruang belajar yang luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh Muslim tahun 2003 dengan judul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat kepustakaan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hajar Dewantara untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum. Sedangkan menurut Ibn Miskawaih untuk

menanamkan di dalam diri manusia kualitas-kualitas moral dan melaksanakannya dalam tindakan-tindakan utama secara spontan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subyek dan fokus kajian permasalahan yaitu penelitian ini lebih kepada konsep etika guru dan murid menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah dalam *kitab adabul Muta'allim dan kitab Tadzkirat as-samiwa al-mutakalimin fi adab al-alim wa al-muta'alim*".

G. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Konsep

Konsep dalam kamus ilmiah populer adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar (Partanto dan Al-Barry: 2001, 362). Menurut Umar (2004:51) konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Menurut Tan (Koentjaraningrat, 1997:32) mengatakan bahwa konsep atau pengertian adalah unsur pokok di dalam suatu penelitian, kalau masalah dan kerangka teorinya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai hal yang menjadi pokok perhatian dan suatu konsep yang sebenarnya adalah defenisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu. Sedangkan konsep dalam penulisan ini adalah sejumlah rancangan, ide, gagasan, gambaran atau pengertian yang bersifat konkret maupun abstrak tentang konsep etika guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn

Jama'ah dalam kitab “ *Muta'allim fima Yahtaj illah Al-Muta'allim fi ahual Muta'allim wa yataqaff al-mu'alim fi maqamat ta'limah (adabul muta'allim)* ” dan “ *Tadzkirat as-samiwa al-mutakalimin fi adab al-alim wa al-muta'alim* ”.

2. Pengertian Studi Komparasi

Studi dalam kamus bahasa indonesia studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaah. Studi adalah pelajaran, penggunaan waktu dan fikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan dapat juga berarti penyelidikan. Komparasi dalam kamus bahasa indonesia perbandingan. Penelitian komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. (Sudijono, 2008: 273).

Jadi studi komparasi adalah pelajaran, penggunaan waktu dan fikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penyelidikan yang fungsinya untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan (perbandingan) tentang konsep etika guru dan murid dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah yang ada.

3. Etika

a. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa yunani (ethos: adat atau kebiasaan) ialah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia, dipandang dari segi

baik buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Sumber nilai *naqal* membentuk akhlak. Akhlak kata jamak dari khuluq. Artinya tingkah laku, tabiat perangai, bentuk kepribadian.

Etika dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang lama (Poerwadarmarminta, sejak 1953) “etika” dijelaskan sebagai: Ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)”.

Bartens (Sagala, 2004: 15) “etika” memiliki 3 arti:

- 1) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

C.Frederick (Mudlofir, 2012: 38). mengemukakan Etika sebagai “*A set of rules that define right and wrong conducts*”. Seperangkat aturan/undang-undang yang menentukan pada perilaku benar dan salah.

Sebagai istilah akhlak adalah sikap rohaniah yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terhadap tuhan dan terhadap manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai suruhan dan larangan, serta petunjuk *al-qur'an dan as-sunnah*.

Secara istilah etika menurut Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Rosyadi etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan

buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala kebaikan di seluruh aspek hidup manusia, mengenai gerak-gerik, pikiran, dan rasa yang dapat berupa pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan tujuannya. (Rosyadi, 2004 :152).

b. Tujuan Etika

Tujuan etika adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. “Tujuan etika yang dimaksud merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya”(Rahmaniyah, 2009: 62).

Darmodiharjo dan Sidarta (2004: 12), etika bertugas: (1) untuk mempersoalkan norma yang dianggap berlaku (2) etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan dirinya dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya, (3) etika mempersoalkan pula hak setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati. (4) etika memberikan bekal kepada

manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma (5) etika menjadi alat pemikiran dan rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombong-ambingkan oleh norma-norma yang ada.

Menurut Al-Ghazali (Rahmaniyah, 2010: 60) tujuan etika diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi yang melakukannya. Kebahagiaan tersebut bersumber pada :

- 1) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
- 2) Kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat tampan usia yang panjang.
- 3) Kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan).
- 4) Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT.

c. Fungsi Etika

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai yang ada. I Gede A. B sebagaimana yang dikutip (Rahmaniyah, 2009 :64) dalam bukunya menuliskan beberapa pendapat ahli tentang fungsi etika, diantaranya Rohaniawan Franz Magnis-Suseno, ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu

manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan”.

4. Guru

a. Pengertian Guru

Guru menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar. (KKBI, 2008 : 497). Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, oleh karena itu yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin. Guru dikatakan seorang pendidik, artinya memelihara, merawat dan memberikan latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya).

Syafruddin (2003: 08) mengemukakan Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.

1) Peran Guru

Mulyasa (2011: 13) mengidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni:

- a) Guru sebagai pendidik
- b) Guru sebagai pengajar
- c) Guru sebagai pembimbing
- d) Guru sebagai pelatih

- e) Guru sebagai penasehat
- f) Guru sebagai pembaharu (innovator)
- g) Guru sebagai model dan teladan
- h) Guru sebagai pribadi
- i) Guru sebagai peneliti
- j) Guru sebagai pendorong kreativitas
- k) Guru sebagai pembangkit pandangan
- l) Guru sebagai pekerja rutin
- m) Guru sebagai pemindah kemah
- n) Guru sebagai pembawa cerita
- o) Guru sebagai aktor
- p) Guru sebagai emansipator
- q) Guru sebagai evaluator
- r) Guru sebagai pengawet
- s) Guru sebagai kulminator

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

2) Kewajiban Guru

Guru mempunyai kewajiban yang cukup penting agar proses belajar mengajar tercapai dengan maksimal. Adapun kewajiban guru menurut Richar D. dalam (Sudarwan, 2013: 57) :

- a) Guru harus menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkannya
- b) Guru merupakan anggota aktif organisasi profesi guru.
- c) Guru memahami proses belajar dalam arit, siswa memahami tujuan, harapan dan prosedur yang terjadi di kelas.
- d) Guru adalah perantara pendidikan yang tidak perlu tahu segala-galanya.
- e) Guru melaksanakan perilaku sesuai model yang diinginkan oleh siswa.
- f) Guru terbuka untuk berubah, berani mengambil resiko dan siap bertanggung jawab.
- g) Guru tidak boleh membadakan jenis kelamin, estnis, agama, difabel dan status sosial.
- h) Guru mengorganisasi kelas dan merencanakan pelajaran secara cermat.
- i) Guru merupakan komunikator yang efektif.
- j) Guru harus berfungsi secara efektif sebagai pengambil keputusan.

5. Murid

a. Pengertian Murid

Murid menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah) (KBBI 2008 : 986). Dalam UUSPN peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia, pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Murid (pelajar) adalah orang yang datang ke suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelektual dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan memberikan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan. (Khan, 2005 : 62).

b. Kebutuhan Murid

Menurut L.J.Cronbach dalam (Rosyadi, 2004: 195) mengemukakan kebutuhan murid (pelajar) sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan rasa kasih sayang
- 2) Kebutuhan rasa aman
- 3) Kebutuhan rasa harga diri
- 4) Kebutuhan kebebasan
- 5) Kebutuhan sukses
- 6) Kebutuhan ingin tahu

c. Peran Murid (pelajar)

Peran murid (pelajar) adalah belajar bukan untuk mengatur pelajaran. Murid dituntut aktif belajar dalam rangka mengkontruksi pengetahuannya, dan karena itu murid (pelajar) sendirilah yang harus bertanggung jawab atas hasil belajarnya. (Wahyudin, 2002).